



## FACTORS RELATED TO DATING BEHAVIOR IN STUDENTS OF SMAN 1 KALABAH AND MAN 1 ALOR

### *Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pacaran Berisiko pada Siswa SMAN 1 Kalabahi dan MAN 1 Alor*

**Nurlaila Almodin, Pius Weraman, Honey Ivon Ndoen**

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universities Nusa Cendana, Kupang, NTT

\*Alamat Korespondensi: [nurlaylla50@gmail.com](mailto:nurlaylla50@gmail.com)

#### Article Info

##### Article History

Received: 07 Oct 2022

Revised: 24 May 2023

Accepted: 30 May 2023

##### Keywords:

Dating behavior, adolescents, at risk

##### Kata kunci:

Perilaku pacaran, Remaja, berisiko

#### ABSTRACT / ABSTRAK

*Adolescence is a period from childhood to adulthood with an age limit of 10-19 years. One of the reasons for the emergence of the premarital sexual behavior in adolescents can also give rise to quite complex problems, such as pregnancy, abortion, and the emergence of sexually transmitted diseases. sman 1 Kalabahi and man 1 Alor in 2022 This research is included in quantitative research, the type of research used is analytic observation, the design in this study uses a cross sectional study approach. taken from I mop taught class xl students at sman 1 Kalabahi and man 1 Alor totaling 94 respondents by means of simple random sampling, the measuring tool used was a questionnaire. The analysis used was univariate and bivariate chi square test. The results of this study were not: there is a significant relationship between knowledge less ( $P=1,000$ ), the role of parents prohibits ( $p=0,723$ ), the role of the teacher is less with psycho-dating actors ( $p=0,326$ ), there is a relationship of peer influence ( $p=0,049$ ), exposed to potnographic media is exposed to dating behavior ( $p=0,030$ ), therefore parents to always monitor their child's relationship with their peers so that if a child has friends who behave negatively, they can immediately give directions to adolescents.*

Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dengan batasan usia 10-19 tahun. Remaja termasuk kelompok usia yang sangat rentan terhadap timbulnya perilaku pacaran berisiko karena pengendalian emosi dan mental pada masa remaja tersebut masih belum stabil, adanya perilaku pacaran berisiko pada remaja juga dapat dijadikan salah satu penyebab dari timbulnya perilaku seksual pranikah yang dapat memunculkan berbagai permasalahan yang cukup kompleks, seperti kehamilan, aborsi, timbulnya penyakit menular seksual. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan perilaku pacaran berisiko pada siswa kelas xl sman 1 Kalabahi dan man 1 Alor tahun 2022. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif, jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik, desain dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi cross sectional. Populasi penelitian adalah seluruh siswa sman 1 dan man 1 Alor kelas xl berjumlah 350 siswa, sampel diambil dari pelajar siswa kelas xl di sman 1 Kalabahi dan man 1 Alor berjumlah 94 responden dengan cara simpel random sampling, alat ukur yang digunakan yaitu kuesioner. Analisis yang digunakan adalah univariat dan bivariat uji chi square. Hasil dari penelitian ini adalah tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan kurang ( $p=1,000$ ), peran orang tua kurang ( $p=0,723$ ), peran guru kurang dengan perilaku pacaran berisiko ( $p=0,326$ ), ada hubungan pengaruh teman sebaya ( $p=0,049$ ), keterpaparan media pornografi yang terpapar dengan perilaku pacaran berisiko ( $p=0,030$ ), oleh karena itu kepada orang tua untuk selalu mengawasi relasi anaknya dengan teman sebayanya sehingga jika anak memiliki teman yang berperilaku negatif orang tua dapat segera memberikan arahan pada remaja.

## PENDAHULUAN

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, menemukan bahwa perilaku berpacaran sampai pada tahap ciuman berpotensi melakukan hubungan seksual. Kehamilan tidak diinginkan dilaporkan oleh 12% wanita dan 7% pria yang pasangannya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Dilihat dari kelompok umur 15-19 tahun dua kali lebih besar (16%) dibandingkan kelompok umur 20-24 tahun (8%). Persentase penyakit menular seksual yaitu HIV untuk kelompok remaja umur 15-19 tahun sebesar 3,6% sedangkan kelompok umur 20-24 tahun sebesar 17,1%. Persentase AIDS yang dilaporkan menurut kelompok umur pada tahun 2017 yaitu, pada umur 15-19 tahun sebesar 2,3% dan kelompok umur 20-29 sebesar 29,5% (Kemenkes RI, 2017).

Hasil survey Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) dan On Track Media Indonesia (OTMI) menemukan bahwa sekitar 29% hingga 31% remaja di Nusa Tenggara Timur (NTT) telah berhubungan seksual pranikah (Junita, 2015). Berdasarkan Informasi yang diperoleh dari Rumah Sakit Umum Daerah Kalabahi, remaja yang melakukan hubungan seksual di luar nikah pada tahun 2019 sebanyak lima orang dan tahun 2020 lima belas orang. Faktor yang mejadi pemicu terjadinya perilaku seksual di luar nikah ini yakni menonton video porno sehingga timbul motivasi yang lebih untuk melakukannya (Viviencia, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan di SMAN 1 Kalabahi mendapatkan hasil bahwa responden memiliki tingkat umur dengan umur terbanyak yaitu 16 tahun (47,14%), sedangkan responden dengan umur 14 tahun lebih sedikit yaitu 9,29%. sebagian besar responden berada kategori tidak melakukan perilaku seksual yaitu 86,43 %, sedangkan yang melakukan perilaku seksual sebesar 13,57% dengan responden yang melakukan perilaku seksual berupa petting sebanyak 8 responden (5,71%) dan yang melakukan hubungan seksual sebanyak 11 responden (7,86), Semua responden melaporkan

tidak pernah melakukan masturbasi (100%). (Viviencia, 2019). Berdasarkan Surey awal dari 21 orang terdiri dari 11 orang remaja putri dan 10 orang remaja putra. Alasan pertama kali pacaran 62% coba-coba, 76% lebih dari sekali berpacaran, melakukan perilaku berpacaran seperti ngobrol/curhat 100%, dan 35% bahkan telah mencium leher. Selain itu hasil dari variabel yang lain, pengetahuan berpacaran 75% baik, 15% sikap buruk, peran teman sebaya 35% dukungan negatif, sumber informasi (media) 85% mendukung.

Melihat Fenomena di atas dan mengingat besarnya dampak dari perilaku pacaran berisiko pada remaja, maka peneliti ingin meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pacaran Siswa Kelas XI SMA N 1 Kalabahi dan MAN 1 Alor. Alasan memilih sekolah Man 1 Alor karena ingin diketahuinya perilaku pacaran pada anak-anak yang bersekolah di sekolah berbasis keagamaan karena selama ini perilaku remaja yang bermakna negatif lebih sering dilekatkan pada sekolah-sekolah yang bukan sekolah keagamaan dan dikedua sekolah ini belum pernah dilakukan penelitian tentang perilaku pacaran berisiko remaja.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Sekolah SMAN 1 Kalabahi dan MAN 1 Alor dengan waktu penelitian dari tanggal 19 Juli hingga 1 Agustus tahun 2022.

Populasi penelitian ini yakni seluruh pelajar siswa kelas dua yang berpacaran di SMAN 1 Kalabahi dan MAN 1 Alor sebesar 350 Siswa. Sampel berjumlah 94 orang yang dihitung memakai rumus Lemeshow.

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis yang digunakan adalah uji statistik *Chi-square*. Dadar pengambilan keputusan menggunakan derajat kepercayaan 95% dengan  $\alpha = 0,05$ .

## HASIL

### Karakteristik responden

Tabel 1 menunjukkan bahwa lebih dari sebagian responden (54,2%) adalah perempuan, sisanya (45,8%) adalah laki-laki. Secara rinci untuk SMA 1 sebagian besar (65,8%) adalah perempuan, sementara itu di sekolah MAN 1 untuk murid perempunnya sebanyak (46,4%).

**Tabel 1.** Distribusi karakteristik responden

Jenis Kelamin	Jenis Sekolah				Jumlah	
	SMA 1		MAN 1			
	n	%	n	%	n	%
Laki-laki	13	34,2	30	53,6	43	45,8
Perempuan	25	65,8	26	46,4	51	54,2
Total	38	100	56	100	94	100

Sumber: Data Primer, 2022

### Analisis univariat

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa variabel pengetahuan menunjukkan bahwa siswa MAN 1 memiliki persentase

pengetahuan kurang lebih besar (35,7 %) dari pada siswa SMAN 1 (23,7 %). Siswa SMAN 1 memiliki persentase paparan media pornografi kategori terpapar lebih besar (71,1%) dari pada siswa MAN 1 (57,1%). siswa MAN 1 memiliki presentase pengaruh teman sebaya negatif lebih besar (60,7%) dari pada siswa SMAN 1 (10,5%) Berdasarkan distribusi variabel peran guru dapat diketahui bahwa Siswa MAN 1 memiliki persentase guru yang kurang berperan sedikit lebih besar (37,5%) dari pada siswa SMAN 1 (28,9 %). Sebagian responden (64,9%) memiliki orang tua berperan dalam berkomunikasi tentang kesehatan reproduksi dengan anaknya. Secara rinci, untuk siswa MAN 1 memiliki persentase peran orang tua yang kurang berperan lebih besar (37,5 %) dibandingkan dengan siswa SMAN 1 yaitu (31,6 %).

Berdasarkan distribusi variabel perilaku pacaran dapat diketahui dapat diketahui bahwa (41,5%) responden memiliki perilaku pacaran berisiko dan (58,5%) memiliki perilaku pacaran tidak berisiko (table 2).

**Tabel 2.** Distribusi responden menurut pengetahuan, media pornografi, pengaruh teman sebaya, peran guru, peran orang tua, perilaku pacaran pada siswa SMAN 1 dan MAN 1 Alor

Variabel		Jenis Sekolah				Total	
		SMAN 1		MAN 1			
		n	%	n	%	n	%
Pengetahuan	Kurang	9	23,7	20	35,7	29	30,9
	Baik	29	76,3	36	64,3	65	69,1
Media Pornografi	Terpapar	27	71,1	32	57,1	59	62,8
	Tidak terpapar	11	28,9	24	42,9	35	37,2
Pengaruh Teman Sebaya	Negatif	4	10,5	34	60,7	38	40,4
	Positif	34	89,5	22	39,3	56	59,6
Peran Guru	Kurang berperan	11	28,9	21	37,5	32	34,1
	Berperan	27	71,1	35	62,5	62	65,9
Peran Orang Tua	Kurang berperan	12	31,6	21	37,5	33	35,1
	berperan	26	68,4	35	62,5	61	64,9
Perilaku Pacaran	Beresiko	23	60,5	16	28,6	39	41,4
	Tidak beresiko	15	39,5	31	71,4	55	58,6

Sumber: Data Primer, 2022

## Analisis bivariat

**Tabel 3.** Hubungan pengetahuan, media pornografi, pengaruh teman sebaya, peran guru, peran orang tua dengan perilaku pacaran pada siswa kelas XI SMAN 1 dan MAN 1 Alor

Variabel		Perilaku Pacaran				Total		p-value
		Berisiko		Tidak Berisiko		n	%	
		n	%	n	%			
Pengetahuan	Kurang	12	41,4	17	58,6	29	100,0	1,000
	Baik	27	41,5	38	58,5	65	100,0	
Media Pornografi	Terpapar	30	50,8	29	49,2	59	100,0	0,030
	Tidak terpapar	9	25,7	26	74,3	35	100,0	
Pengaruh Teman Sebaya	Negatif	11	28,9	27	71,1	38	100,0	0,049
	Positif	28	50,0	28	50,0	56	100,0	
Peran Guru	Kurang berperan	16	50,0	16	50,0	32	100,0	0,326
	Berperan	23	37,1	39	62,9	62	100,0	
Peran Orang Tua	Kurang berperan	15	45,5	18	54,5	33	100,0	0,723
	berperan	24	39,3	37	60,7	61	100,0	

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 3 menunjukkan babes hasil uji dengan menggunakan chi square diperoleh nilai  $p\text{-value}=1,000>0,05$ , sehingga tidak ada hubungan antara pengetahuan kurang dengan perilaku pacaran berisiko. Hasil uji dengan menggunakan chi square diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0,030 < 0,05$  sehingga ada hubungan antara paparan media pornografi yang terpapar dengan perilaku pacaran berisiko. Hasil uji dengan menggunakan chi square diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0,049 \leq 0,05$ , sehingga ada hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku pacaran berisiko. Hasil uji dengan menggunakan chi square diperoleh nilai  $p\text{-value}=0,723>0,05$ , sehingga tidak ada hubungan antara orang tua yang kurang berperan dengan perilaku pacaran berisiko. Hasil uji dengan menggunakan chi square diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0,326 > 0,05$ , sehingga tidak ada hubungan antara guru yang kurang berperan dengan perilaku pacaran berisiko.

## PEMBAHASAN

### Hubungan Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan Perilaku Pacaran

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya

tindakan seseorang (*overt behavior*). Seseorang dapat berperilaku jika didukung oleh faktor *reinforcing* misalnya teman sebaya (Green dalam Notoatmodjo,2003). Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi memungkinkan remaja untuk menghindari perilaku pacaran berisiko namun jika lingkungan sosialnya mendukung untuk berperilaku yang salah maka remaja berpotensi berperilaku berisiko. Pengetahuannya tentang alat kontrasepsi yang tidak tepat memungkinkan remaja dengan bebas melakukan hubungan seksual di luar nikah ( Mulyati, 2012 )

Hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pacaran, didapatkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan kurang dengan perilaku pacaran berisiko.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Maelissa,dkk yang dilakukan pada mahasiswa angkatan 2018 fakultas kedokteran Jakarta Timur bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku pacaran berisiko , sehingga tingkat pengetahuan kessehatan reproduksi yang baik tidak menjamin perilaku seksual remaja akan baik (Maelissa et al., 2020). Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Badariyah,(2016) bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara

pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pranikah. Tetapi hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Ertiana dan Ottu, dimana ada kecenderungan hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pacaran, dimana semakin baik pengetahuan maka semakin sehat perilaku pacaran yang dilakukan dan sebaliknya. Responden dengan pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik didapatkan perilaku pacaran sehat. Sebaliknya pada responden dengan pengetahuan kurang didapatkan perilaku pacaran tidak sehat (Dwi Ertiana, 2020).

Berdasarkan teori Green dan Kreuter, pengetahuan merupakan faktor predisposisi dari perilaku, artinya jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik maka akan ada kecenderungan perilaku yang positif. Teori diatas sejalan dengan penelitian ini yaitu didapatkan pengetahuan baik lebih banyak pada responden yang memiliki perilaku pacaran tidak beresiko yaitu 63,2%, ini disebabkan bahwa sekali dalam tiga bulan diadakannya penyuluhan dengan tema Kesehatan Reproduksi di SMAN 1 dan MAN 1 yang dilakukan oleh Puskesmas Kenarilang. Perilaku pacaran yang beresiko tidak ditentukan dari pengetahuannya saja tetapi bisa dari faktor lain seperti, media sosial, teman sebaya dan sebagainya.

#### **Hubungan Keterpaparan Media Pornografi dengan Perilaku Pacaran**

Hasil analisis hubungan antara keterpaparan media pornografi dengan perilaku pacaran, menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara keterpaparan media pornografi yang terpapar dengan perilaku pacaran beresiko.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sesilia,(2018) dimana didapatkan ada hubungan yang bermakna antara paparan media pornografi dengan perilaku pacaran remaja di SMAN 1 dan SMAN 2 Kecamatan Meliau, namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Leli dkk (2016) yang menunjukkan bahwa perhitungan chi square diperoleh p value > 0,05 yaitu 0,086, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara

keterpaparan media pornografi dengan perilaku gaya pacaran tidak sehat pada remaja usia 12-15 tahun di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Sama halnya dengan peneliti Fetty Zullia, (2021) tentang hubungan paparan media pornografi di UMKT, di peroleh bahwa perilaku seksual pranikah pada remaja tidak beresiko lebih banyak tidak terpapar (37,6%), dan perilaku seksual pranikah beresiko responden lebih banyak terpapar (25,6%).

Hasil analisis menunjukkan bahwa responden mempunyai teman yang pacaran (97,9%), teman yang sudah pernah melakukan hubungan seksual (47,9%), dan (41,5%) responden pernah merasa terpengaruh oleh teman untuk mencoba berhubungan seksual.

#### **Hubungan Pengaruh Teman Sebaya dengan Perilaku Pacaran**

Santrock (1983:268) dalam Mesra, (2016) menyatakan bahwa Teman sebaya adalah anak-anak yang tingkat usia dan kematangannya kurang lebih sama Dan diantara meerkat biasanya terjalin keakraban.

Hasil analisis hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku pacaran menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengaruh teman sebaya negatif dengan perilaku pacaran beresiko. Hasil uji dengan menggunakan chi square diperoleh nilai p-value = 0,049 ≤ 0,05, sehingga ada hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku pacaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sesilia,(2018) bahwa dari 103 responden yang memiliki peran teman sebaya negatif sebanyak 73 responden (89,0%) berada pada kategori perilaku pacaran beresiko tinggi. Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa nilai p value adalah 0,002<(0,05), maka ada hubungan yang bermakna antara peran teman sebaya dengan perilaku pacaran remaja di SMAN 1 dan SMAN 2 Kecamatan Meliau. Penelitian Mulyati (2012) juga serupa dengan penelitian ini. Dimana Hasil analisis statistik menunjukkan ada hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku pacaran dengan  $\alpha = 0,05$  Dan *p value* =

0,021. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Susanti, (2012) yang dilakukan di SMPN 6 Palopo Sulawesi Tengah, didapatkan nilai  $p\ value = 0,234 > 0,05$  yang artinya tidak ada hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku pacaran remaja.

Peranan teman sebaya pada remaja sangat besar dalam kehidupan remaja sehari-hari. Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai oleh teman sebaya. Sejalan dengan teori prescott (1984) dalam Kemenkes RI (2011), Dimana salah satu kebutuhan remaja adalah kebutuhan sosial (status), ingin selalu diterima, sehingga dia tidak ingin berbeda dengan teman sebayanya. Hasil analisis hubungan pengaruh teman sebaya dengan perilaku pacaran menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya negatif lebih banyak pada responden yang memiliki perilaku pacaran beresiko yaitu 78,7%. Tingginya pengaruh teman sebaya, harus menjadi perhatian khusus bagi orang tua, guru maupun lingkungan sekitar remaja, karena hal in akan menjerumuskan remaja ke dalam hal-hal menyimpang yang tidal sesuai norma agama maupun norma yang berlaku di masyarakat.

#### **Hubungan Peran Orang Tua dengan Perilaku Pacaran**

Peran orang tua sebagai pengontrol perilaku anak dibutuhkan ketika remaja sedang menghadapi masa transisi dari anak-anak ke dewasa, karena pada masa ini remaja sedang dalam kondisi perasaan dan kejiwaannya mudah berubah (Wildan, 2012).

Hasil analisis hubungan antara peran Orang tua dengan perilaku pacaran, didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara orang tua yang kurang berperan dengan perilaku pacaran beresiko.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Leli Suriani, Irwan Effendi, (2016) bahwa tidak ada hubungan antara peran orang tua dengan perilaku gaya pacaran tidak sehat pada remaja usia 12-15 tahun di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Hasil Analisis bivariat menunjukkan bahwa perhitungan *chi square*

diperoleh  $p\ value > 0,05$  yaitu 0,146. Penelitian yang sama adalah penelitian Mulyati (2012) dengan kesimpulan yang didapat adalah tidak ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perilaku pacaran berisiko. Hal ini dilihat dari hasil uji analisis statistik dengan nilai  $\alpha = 0,05$  dan  $p\ value = 0,227$ . Pendapat peneliti bahwa peran orang tua tidak berhubungan secara signifikan karena remaja lebih banyak bergaul dengan teman sebayanya sehingga mudah terpapar dengan informasi yang salah yang didapat sendiri ataupun dari temannya. Penelitian Amalia (2012) tentang gaya pacaran ditinjau dari pola asuh orang tua pada remaja juga berbeda dengan penelitian ini. Hasil analisis statistik menunjukkan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan gaya pacaran dengan nilai  $\alpha = 0,05$  dan  $p\ value = 0,000$ .

Orang tua dapat bertindak sebagai pemberi informasi tentang kesehatan reproduksi yang akan menjadi pertimbangan remaja dalam berperilaku. Orang tua seringkali tidak termotivasi untuk memberikan informasi tentang seks kepada putra putrinya yang menginjak usia remaja dengan berbagai alasan salah satunya membicarakan seks adalah tabu (Mulyati, 2012). Hasil penelitian peran orang tua tidak berhubungan secara signifikan karena remaja lebih banyak bergaul dengan teman sebayanya sehingga mudah terpapar dengan informasi yang salah yang didapat sendiri ataupun dari temannya.

#### **Hubungan Peran Guru dengan Perilaku Pacaran**

Guru berperan sebagai orang tua bagi siswa pada saat di sekolah. Guru adalah figur yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan, terutama pendididkan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi di pengaruhi oleh komunikasi guru kepada siswa (Mulyati, 2012).

Hasil analisis hubungan antara peran Guru dengan perilaku pacaran, didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara guru yang

kurang berperan dengan perilaku pacaran beresiko.

Penelitian ini sejalan dengan Meinil Santina, (2011) bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara komunikasi dengan guru terhadap perilaku beresiko remaja. Sama halnya dengan penelitian Mulyati (2012) bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara peran guru dengan perilaku pacaran beresiko.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara peran guru dengan perilaku pacaran beresiko siswa SMAN 1 maupun MAN 1 karena guru berperan di sekolah ± 8 jam namun selebihnya ia dipengaruhi juga oleh faktor lain dalam lingkungan sosialnya sesuai usia remajanya yang belum matang secara psikologi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa paparan media pornografi, dan teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku pacarana beresiko Siswa SMAN 1 Kalabahi dan MAN 1 Alor.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada kepala sekolah serta guru-guru maupun tata usaha SMAN 1 Kalabahi dan MAN 1 Alor yang sudah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di Sekolah. Terima kasih juga untuk responden yang telah meluangkan waktu untuk diwawancarai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badariyah, N. (2016). *Hubungan Antara Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seks Pranikah*. 1-14. Available from [http://eprints.ums.ac.id/24119/21/02.\\_NA\\_SKAH\\_PUBLIKASI.pdf](http://eprints.ums.ac.id/24119/21/02._NA_SKAH_PUBLIKASI.pdf)
- Dwi Ertiana, A. O. (2020) 'Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Pacaran pada Remaja di SMK Kristen Soe Tahun 2019', *Midwifery Jurnal Kebidanan:OJS Umsida*, 6(2), pp. 14-23, Available from <https://doi10.21070/midwifery.v>.

Fetty Zullia. A, Yuliani Winarti, M. P. (2021). Hubungan Paparan Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Kehamilan Tidak Diinginkan ( KTD ) Pada Mahasiswa Universtias Muhammadiyah Kalimantan Timur. *Borneo Student Research*, 3(1), 539-545. Available from <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/2278>

Fitriyana, W.S, (2008). *Hubungan antara pengaruh Faktor lingkungan terhadap perilaku pacaran pada Remaja di SMU Patriot Bekasi tahun 2008*. Depok : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. Available from <http://lib.ui.ac.id/bo/uibo/detail.jsp?id=12345&lokasi=lokal>

Green, Lawrence W. (2005). *Health program planning*. New York :Mc Graw hill.

Junita, Nancy. (2015). Survei PKBI: Sekitar 31% Remaja di NTT Tak Perawan. *Bisnis.com*. 21 Maret 2015. Available from <https://lifestyle.bisnis.com/read//survei-pkbi-sekitar-31-remaja-di-ntt-tak-perawan> diakses pada 22 Januari 2022

Kementrian kesehatan RI. (2011). *Modul Pelatihan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) Bagi Konselor Remaja*. Jakarta

Kemenkes RI. (2017). Laporan Situasi Perkembangan HIV-AIDS dan PIMS di Indonesia. Ditjen P2P Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

Leli Suriani, Irwan Effendi, S. A. Y. (2016). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Gaya Pacaran Tidak Sehat Pada Remaja Usia 12-15 Tahun Di Kecamatan Tampan Pekanbaru*. 05, 46-58. Available from <https://jurnal.stikes-alinsyirah.ac.id/index.php/kebidanan/article/view/16>

Maelissa, M. M., Saija, A. F., Bethsi, L., & Saptanno, E. (2020). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Remaja Pada Mahasiswa Angkatan 2018 Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura'*, *Moluccaa Medica*, 13, pp. 1-5. Available from

<http://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/moluccamed>

<http://openjurnal.unmuhpkn.ac.id/index.php/JJUM>

- Meinil Santina. (2011). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Remaja Terhadap Kesehatan Reproduksi Siswa Paket B Setara Smp Pkbn Bim Kota Depok Jawa Barat Tahun 2011* [Universitas Indonesia Faktor-Faktor]. Available from <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20440222&lokasi=lokal>
- Mesra, E. (2016). Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku seksual remaja. *JURNAL ILMIAH BIDAN*, 1(2), 34–41. Available from <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29406/jjum.v4i2.856>
- MULIYATI. (2012). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Gaya Pacaran Pada Siswa Smu X Perilaku Gaya Pacaran Pada Siswa Smu X Dan Man Y Kabupaten Sidrap Dan Man Y Kabupaten Sidrap Propinsi Sulawesi Selatan Propinsi Sulawesi Selatan Tahun 2012* [Universitas Indonesia]. Available from <https://anzdoc.com/download/faktor-faktor-yang-berhubungan-dengan-dan-man-y-kabupaten-si.html>
- Saifuddin (2010) *Sikap manusia, Teori dan pengukurannya*, Edisi ke dua, Pustaka pelajar Offset. <https://e-pdfs.hu/doc/1c3d9127/sikap-manusia-teori-dan-pengukurannya-jakarta:-pustaka-pelajar->
- Sesilia Yuni Hastuti , Ismael Saleh, I. A. (2018). Perilaku Pacaran Remaja Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Di Sman 1 Dan Sman 2 Kecamatan Meliau. *JUMANTIK*, 4(2), 1–14. Available from
- Soetjningsih, Chistiana Hari, 2008, Faktor-Faktor Yang Mempegaruhi Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja, Disertasi: Fak. Psikologi UGM. Available from <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/49262>
- Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017: Kesehatan Reproduksi. Jakarta: BKKBN<http://hasilSDKIsekspranikahremaja/depkes/>. Diakses pada 25 Januari 2022
- Susanti. (2012). *Hubungan Jenis Kelamin, Keterpaparan Media Dan Pengaruh Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Smpn 6 Palolo Sulawesi Tengah Tahun 2012* [Universitas Indonesia]. Available from <https://lontar.ui.ac.id/detail?id=20317915&lokasi=lokal>
- Viviencia M. A. Masae, Imelda F. E. Manurung, D. S. T. (2019). Pengetahuan, Hubungan Akses, D A N Sosial, Media Perilaku, Dengan Remaja, Seksual. *MEDIA KESEHATAN MASYARAKAT*, 1(1), 31–38. Available from <https://doi.org/10.35508/mkm.v1i1.1522> Diakses 10 february 2022
- wan, dkk. 2010. Boleh Nggak Sih Masturbasi? Dan 95 Pertanyaan tentang Seks untuk Remaja. Yogyakarta:C.V Andi Offset. <https://ebooks.gramedia.com/books/boleh-nggak-sih-masturbasi-dan-95-pertanyaan-tentang-seks-untukremaja>
- Wuryani, S.E. (2008). *Pendidikan Seks keluarga*. PT INDEKS, Jakarta.